

BAB IV

KESIMPULAN

Lengger Tapeng sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional, tidak lepas kaitannya dengan masyarakat di mana seni itu lahir dan berkembang. Perkembangannya masih mengikuti proses perubahan dalam masyarakat. Masyarakat sebagai pemilik kesenian tersebut ikut menentukan dalam pengembangan maupun kelangsungan hidupnya.

Pada awalnya Lengger Tapeng ditampilkan pada saat *Nawung Gati*. Tradisi *Nawung Gati* dengan pertunjukan Lengger Tapeng sudah ada sejak dulu, dan sampai sekarang pada jaman modern, tradisi tersebut tetap dilestarikan.

Perkembangan jaman menyebabkan Lengger Tapeng saat ini mengalami perubahan-perubahan. Pemakaian gerak-gerak tari gaya Yogyakarta, memberikan gambaran bahwa mereka ingin maju dan menaikkan derajat sosial kesenian yang dimiliki. Perkembangan jaman pula, menyebabkan Lengger Tapeng tidak hanya tampil sebagai sarana upacara adat, tetapi untuk hal-hal yang bersifat tontonan dan hiburan.

Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dusun Plono Timur sudah dapat menanggapi Lengger Tapeng sebagai hasil keseniannya yang

masih sering dilihat dan dilakukan. Sedangkan dalam pembuktiannya diperlukan adanya dukungan dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara satu dengan lainnya sangat berkaitan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain :

A. Faktor Pemain atau Seniman

Mempertahankan keberadaan tradisional, khususnya kesenian Lengger Tapeng tidaklah mudah. Banyak faktor yang mendukung agar kesenian tersebut tetap lestari, salah satunya adalah faktor seniman itu sendiri. Adanya seniman yang bersedia melestarikan dan mengembangkan kesenian Lengger Tapeng menjadikan kesenian tersebut tetap mempunyai nilai, walaupun saat ini masyarakat dusun Plono timur memandang kesenian tersebut tidak pada fungsi ritualnya, melainkan lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat tontonan atau hiburan. Kelangsungan kehidupan kesenian itu tentunya ditentukan oleh masyarakat dusun Plono Timur. Walaupun pemimpin atau seniman yang terlibat dalam kesenian Lengger Tapeng sudah berupaya untuk melestarikan, tetapi masyarakat dusun tersebut sudah tidak mempertahankan lagi, maka kesenian tersebut dengan sendirinya akan hilang keberadaannya.

B. Faktor lingkungan

Lengger Tapeng pada awalnya berfungsi sebagai sarana upacara adat yang bersifat religi, tetapi pada saat ini berubah menjadi seni tontonan dan hiburan. Perubahan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan agama. Kedua hal tersebut menyebabkan perkembangan pengetahuan, intelektualitas dan pendapat-pendapat kurang mendukung terhadap kesenian tersebut, sehingga menyebabkan perubahan pola berpikir masyarakat.

Perubahan pola pikir masyarakat juga dipengaruhi oleh modernisasi yang telah dilakukan di dusun Plono Timur, walaupun modernisasi tersebut hanya sebatas pada penerangan serta hiburan yang murah, seperti radio dan televisi, tetapi kedua media tersebut dapat menyebabkan kesenian Lengger Tapeng sedikit yang memperhatikan, menikmati, memahami atau justru meninggalkan. Oleh karena itu harus terjadi keseimbangan antara seniman kesenian Lengger Tapeng dengan masyarakat dusun Plono Timur yang memungkinkan menerima perubahan-perubahan baik dari dalam maupun dari luar.

DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Tertulis

- Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler. Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Alfian., ed, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* Jakarta : PT. Gramedia, 1985.
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Bani Isma'un, Martono, *Petunjuk Museum Sono Budoyo Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, 1983.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita, 1983.
- Djoko Surjo, et al., *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitiandan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung : Alfabeta, 1993.
- Duvignaud, Jean. "Sosiologi Seni". Terj. Y. Sumandiyo Hadi dan Christanto Rich, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1988.
- Gorys Keraf, *Komposisi*, Flores : Nusa Indah, 1970.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta : UI. Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mardi Sutoyo, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Kesenian Lengger Tapeng dusun Plono Timur", Plono Timur, 1989.

- Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, "Topeng-Topeng Klasik Indonesia", Yogyakarta : Art Gallery Seni Sono, 1970.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko, Yogyakarta : Kanisius, 1976.
- Pegeaud, Th. "Pertunjukan Rakyat Jawa". Terj. K.R.T. Muhammad Husodo Pringgo Kusumo, Solo : Rekso Pustoko, 1991.
- Radcliffe-Brown, A.R., *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terj. Razak Yahya, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1980.
- Sal Margiyanto, "Dasar-Dasar Koreografi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud 1986.
- S. Prawiroatmojo, *Bau Sastra Jawa Indonesia*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1988.
- Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- _____, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____, ed, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta : Andi Offset, 1990.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, "Kesenian : Tinjauan Dalam Perspektif Antropologi", Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Peranan Pendidikan Seni Dalam Pembangunan dan Pembentukan Himpunan Sarjana Pendidikan Seni Indonesia, Semarang, 1993.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

B. Sumber Lisan

Basuki Rahmat, 40 tahun, Ketua II Organisasi Kesenian Lengger Tapeng dusun Plono Timur.

Mardi Wasito, 57 tahun, Pembina Tari Kesenian Lengger Tapeng dusun Plono Timur.

Marto Prawoto, 75 tahun, Pimpinan sekaligus sesepuh Kesenian Lengger Tapeng dusun Plono Timur.

Sukarno, 42 tahun, Kepala Dusun, dusun Plono Timur.

Wagiyo, 60 tahun, Penilik Kebudayaan Lengger Tapeng Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo.

